



Representasi Perilaku Seksual Adèle dalam '*Blue Is The Warmest Color*'

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Nadira Azzahra

NIM : 14030111140123

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

Nama : Nadira Azzahra

NIM : 14030111140123

Judul : Representasi Perilaku Seksual Adèle dalam *'Blue Is The Warmest Color'*

Film sebagai salah satu media yang dengan mudah mampu menyalurkan pesan-pesan ideologis kepada khalayak. Oleh karenanya, film seringkali digunakan untuk mengkonstruksi isu-isu seksualitas dan lesbian. Melalui tokoh Adèle, *'Blue Is The Warmest Color'* sebagai produksi French Cinema menghadirkan kajian perilaku seksual dengan pendekatan berbeda dibanding tradisi yang mendramatisasi karakter lesbian dalam film-film bertema serupa sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi melihat dominasi nilai-nilai lesbian yang ditampilkan melalui representasi *sexual behavior* atau perilaku seksual tokoh Adèle dalam *'Blue Is The Warmest Color'*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data *'The Codes of Television'* oleh John Fiske, dilakukan melalui 3 level yakni *level reality*, *representation* dan *ideology*. Teori yang digunakan antara lain Representasi dalam Film, *Sexual Behavior* dan Seks dalam Kultur Lesbian.

Setelah dilakukan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Melalui pendekatan konstruksionis, ekspresi wajah sebagai komunikasi non-verbal merupakan bentuk tanda-tanda yang diinterpretasi melalui konsep-konsep seksualitas. 2) Dominasi nilai-nilai lesbian dapat dilihat antara lain keluarnya Adèle dari konsep tubuh heteronormativitas, adanya *mutual pleasure* melalui performa-performa seks bersama Emma, kebebasan perilaku seksual Adèle yang lepas dari dikotomi penis dan vagina, dan perilaku seksual lesbian di ruang publik merupakan bentuk kebebasan dari ritual aktivitas seks dalam kultur heteroseksual. 3) Perilaku seksual tokoh Adèle sebagai seorang perempuan dengan *sexual fluidity*. 4) pemikiran manusia saat ini sudah mencapai tahap di mana perilaku seksual tidak selalu berpatokan pada binaritas seks dan gender.

Kata kunci: Perilaku Seksual, Representasi, Lesbian

ABSTRACT

Name : Nadira Azzahra

ID : 14030111140123

Title : Representation of Adèle's Sexual Behavior in '*Blue Is The Warmest Color*'

Film as one of mass media is capable to distribute ideological messages toward audience. Therefore, film is often utilized in constructing sexuality and lesbianism issues. '*Blue Is The Warmest Color*' produced by *French Cinema* presents sexuality issues which related to lesbian sexual behavior in a slightly different viewpoint from previous productions, as Adèle's image stands for.

This study aims to find lesbian values domination depicted by the representation of Adèle in '*Blue Is The Warmest Color*'. This study uses descriptive qualitative method, along with '*The Codes of Television*' analysis technique found by John Fiske. The theories used for this study consist of Representation in Film, Sexual Behavior, and Sex in Lesbian Culture.

The analysis shows number of results, those are: 1) Based on constructionist approach, facial expression shot functions as 'sign' which interpreted according particular sexuality concepts, resulting 'the mean. 2) Lesbian values domination can be seen through the body of Adele which disassociate from heteronormativity concept, the mutual pleasure with Emma, the sexual behavior freedom in public means the freedom of heterosexual ritual. 3) Adele's sexual behavior shows her sexual fluidity. 4) Sexual behavior nowadays is not always related to sex and gender binarity.

Keyword: Sexual Behavior, Representation, Lesbian

I. PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat menilai perilaku seksual lesbian sebagai salah satu bentuk penyimpangan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan yang dianut. Meskipun pada faktanya banyak sekali terdapat penyimpangan sosial yang ada di masyarakat, perilaku lesbian menjadi salah satu yang paling disoroti. Bagi masyarakat yang kontra, lesbian dipandang sebagai kelompok yang ‘aneh’, mengingat mereka tidak berpasangan dengan lawan jenis. Keyakinan bahwa manusia memiliki kodrat untuk mempertahankan keturunan menjadi salah satu dasar pemikiran yang menolak adanya eksistensi perilaku seks lesbian.

Di media massa, lesbian seringkali menjadi objek ketimpangan sosial. Sosok lesbian seringkali digambarkan sebagai perempuan dengan perilaku seksual yang abnormal. Film sebagai salah satu media yang memiliki konsumen yang luas menjadi sumber rujukan tentang realita sosial lesbian yang tidak terjangkau. Namun, sosok lesbian dalam film sering didramatisir menjadi sosok yang tidak lumrah sebagai seorang individu yang bermasyarakat.

‘*Blue is The Warmest Colour*’ atau ‘*La Vie d'Adèle – Chapitres 1 & 2*’ diadaptasi dari novel grafis berjudul sama karya Julie Maroh, penulis muda asal Prancis. Berbeda dengan film-film yang mengangkat karakter perempuan lesbian sebelumnya, ‘*Blue Is The Warmest Color*’ justru menampilkan satu karakter yang berhasil keluar dari stereotip abnormal yang biasanya direpresentasikan dalam film. Jika tokoh-tokoh perempuan non-heteroseksual biasanya ditampilkan sebagai sosok yang aneh dan memiliki latar belakang serta kehidupan yang tidak normal, Adèle sebagai tokoh utama ditampilkan sebagai sosok manusiawi yang memiliki kehidupan layaknya remaja perempuan lain di belahan dunia manapun.

Sebagai remaja yang mengalami pubertas, menjadi hal yang biasa ketika Adèle mengekspresikan seksualitas dalam tubuhnya. Pergaulan remaja Prancis yang tidak jauh berbeda dengan pergaulan remaja di negara lain mendorong Adèle untuk beraktivitas seks. Rasa penasaran dan kedekatan dengan individu lain pada akhirnya memotivasi Adèle untuk mengeksplorasi seks. Dari sinilah terbentuk pola perilaku seksual yang memiliki kecenderungan non-heteroseksual.

Perilaku seks sesama perempuan yang biasanya diberlakukan dalam hubungan kelompok lesbian yang muncul mengisyaratkan bahwa Adèle memiliki *sexual desire*

terhadap perempuan. Dalam penelitian Dewi N. Nufus berjudul '*Portrayal of Lesbian Sexual Activities in Rubric of Health and Sexuality in Sepocikopi Magazine (An Analysis of Text Structure)*' disebutkan bahwa seksualitas merupakan salah satu bentuk pertahanan hidup bagi kelompok lesbian (Nufus, 2011). Kemudian Setyorini dalam '*Performativitas Gender dan Seksualitas pada Weblog Lesbian di Indonesia*' dalam Jurnal Gandrung meneliti weblog (*Fried Durian and Rahasia Bulan*) yang membentuk identitas lesbian (Setyorini, 2011).

Kesimpulan yang dapat diambil dari dua kajian tersebut bahwa performativitas sesama perempuan merujuk pada perilaku-perilaku seksual. Hal tersebut membentuk diskursus dalam masyarakat bahwa perilaku seksual merupakan basis dari identitas lesbian. Dengan kata lain, kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup perempuan yang mengkategorikan diri sebagai lesbian, termasuk bagaimana aktivitas-aktivitas seksual mereka, mengkonstruksi bagaimana performativitas mereka (Miranti dan Maimunah, 2014).

Perilaku seksual menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia. Seksualitas yang mencakup berbagai cara yang dialami oleh manusia sebagai makhluk seksual, meliputi pikiran-pikiran seksual, *interest* dan *desire* yang kesemuanya diekspresikan melalui perilaku seksual. Perilaku seksual dibentuk oleh pengaruh-pengaruh eksternal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

Perilaku seksual manusia dipahami sebagai cara yang dilakukan dan digunakan untuk mengekspresikan seksualitas melalui aktivitas-aktivitas seperti ciuman, masturbasi, penetrasi seksual, oral seks, dan aktivitas stimulasi seks lainnya. Meskipun tubuh manusia mampu merespon berbagai bentuk stimulasi seksual, tetapi perilaku seksual juga sangat dipengaruhi oleh *cultural learning*, nilai-nilai personal dan pengalaman individu, tidak hanya dipicu oleh naluri-naluri biologis atau kapasitas respon seksual (Nevid, 2009 : 467).

Seks menjadi kebutuhan biologis yang dibutuhkan oleh tiap individu, termasuk lesbian. Terlepas dari hal-hal yang sifatnya emosional, hubungan seks antar lesbian merupakan variasi seksualitas yang hingga kini masih dianggap sebagai keanehan. Keanehan tersebut, selain alasan-alasan normatif, didasari oleh pertanyaan bagaimana lesbian melakukan hubungan seks dengan kesamaan anatomi tubuh tanpa adanya alat kelamin laki-laki (penis).

Perilaku-perilaku seksual lesbian memunculkan kemungkinan terbentuknya dunia yang baru di antara lesbian. Melepaskan diri dari keterikatan seks dari laki-laki, lesbian mampu menciptakan skenario dan aktivitas yang di luar kultur heteronormatif. Tidak seperti saat berhubungan dengan lelaki yang biasanya dikendalikan oleh batas waktu dimana puncak kepuasan pria muncul, lesbian bebas mengatur kapan mereka berhenti melakukan seks. Mereka mampu mengendalikan aktivitas seks tanpa adanya tuntutan/kepentingan yang berkuasa dalam hubungan tersebut. Dalam waktu tertentu, kepuasan seks yang diperoleh dalam hubungan lesbian cenderung bersifat melingkar; lesbian akan terus saling memuaskan dengan aktivitas *fingering* yang dilakukan terus menerus. Lesbian saling memberikan stimulasi seks dari titik-titik seksual seperti menciumi payudara dan vagina (*cunnilingus*) (Hite, 2005).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika '*The Codes of Television*' gagasan John Fiske. Analisis ini akan dilakukan melalui 3 level, yakni *reality*, *representation* dan *ideology*. Penggunaan analisis semiotika dilatarbelakangi oleh makna-makna yang tidak terlihat secara eksplisit di permukaan, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan membaca tanda-tanda yang muncul dalam data yang digunakan.

II. ISI

Dari total 72 *scene* dalam '*Blue Is The Warmest Color*', dipilih *scene* yang mengandung konten perilaku-perilaku seksual, di antaranya aktivitas bercumbu (*kissing* dan perabaan tubuh), masturbasi, *sexual intercourse*, *nipple licking/nipple sucking*, *fingering*, *cunnilingus* dan *scissoring*. Terdapat 16 *scene* yang mengandung unsur perilaku seksual. *Scene* tersebut dianalisis melalui level *reality* dan *representation*. Kedua level tersebut dikaitkan satu sama lain, sehingga dapat dilihat nilai-nilai lesbian yang muncul.

Dari 16 leksia yang mengandung *hypersexualization*, ditemukan 70 *shot* ekspresi wajah Adèle yang terdiri dari 63 *shot* ekspresi *sexual pleasure* dan 7 *shot* ekspresi *sexual unpleasure*. Ekspresi wajah (*facial expression*) sebagai bentuk komunikasi non verbal menjadi bagian penting dalam melihat representasi perilaku seksual Adèle. Berkaitan dengan leksia-leksia *hypersexualization*, ekspresi wajah Adèle menjadi kode yang memperlihatkan bagaimana sikap Adèle terhadap aktivitas seks yang dilakukannya.

Oleh Frijda (1986) ekspresi wajah mewakili sikap yang individu lakukan saat momen-momen tertentu terkait atau tidak terkait dengan lingkungannya. Ekspresi tersebut menjelaskan posisi yang akan diambil : menerima, menolak, bergerak menuju, bergerak menjauh atau bergerak melawan. Ekspresi wajah juga menunjukkan *motivational state* yang memunculkan suatu aktivitas terkait (Russel dan Fernandez-Dols ,1997 : 87).

Setiap performa seks muncul tanda-tanda/bahasa berupa ekspresi wajah (*facial expression*) yang berperan mewakili sikap-sikap Adèle dalam setiap performa seks yang dia lakukan. Kemudian bisa dilihat makna-makna yang muncul dari keseluruhan performa seks yang ditampilkan. Makna-makna tidak muncul begitu saja dalam suatu tanda, tetapi akan ditafsirkan melalui serangkaian konsep-konsep sesuai dengan konteks tertentu. Inilah yang disebut sebagai representasi yang dilihat melalui pendekatan konstruksionis.

Pada pendekatan konstruksionis, lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi (Hall, 1997:35).

Dalam analisis di atas, diketahui bagaimana konsep-konsep yang berelasi dengan tema yang ada seperti *sexual arousal*, *sexual desire*, masturbasi, *adolescence*, seks lesbian, *mutual pleasure* dan binaritas. Konsep-konsep dipakai untuk memaknai setiap ekspresi-ekspresi wajah Adèle yang dimunculkan dalam berperilaku seksual. Ekspresi *pleasure* dan *unpleasure* tersebut dapat dijabarkan melalui konsep-konsep tersebut, sehingga mampu memunculkan nilai-nilai lesbian yang ada dalam representasi perilaku seksual Adèle.

III. PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui dominasi nilai-nilai lesbian yang ditampilkan melalui representasi *sexual behavior* atau perilaku seksual tokoh Adèle dalam *'Blue Is The Warmest Color'*. Representasi perilaku seksual menampilkan dominasi nilai-nilai lesbian sebagai berikut:

1. Keluarnya Adèle dari konsep tubuh heteronormativitas, di mana Adèle tidak hanya berperan sebagai fungsi vagina dalam hubungan seks secara heteroseksual.

Ketika Adèle tidak mendapat *sexual pleasure*, maka dia akan terbuka dalam menerima *sexual arousal* dari siapapun tanpa melihat alat kelamin.

2. Adanya *mutual pleasure* yang muncul melalui performa-performa seks bersama Emma, di mana keduanya saling memuaskan tanpa adanya dominasi dan subordinasi. Contohnya saat melakukan cunnilingus dalam posisi 69, memperlihatkan keduanya mampu saling memuaskan dalam kesamaan bentuk perilaku seksual.
3. Gaya seks yakni *scissoring* menggambarkan kebebasan Adèle untuk lepas dari dikotomi penis dan vagina. Terlahir dengan anatomi vagina tidak membatasi Adèle untuk berperilaku seksual sesuai dengan tatanan baku berupa penetrasi seksual dengan penis.
4. Kepercayaan diri untuk menampilkan perilaku seksual lesbian di ruang publik merupakan bentuk kebebasan dari ritual aktivitas seks dalam kultur heteroseksual. Dalam budaya dominan, aktivitas seksual biasanya dilakukan dalam ruang-ruang privat dengan serangkaian tahap stimulasi seksual hingga melakukan *sexual intercourse*. Bagi Adèle, ruang publik tidak menjadi batasan dalam memenuhi *sexual pleasure* seperti saat berada di taman dan kafe.

Seksualitas dilihat dari perilaku seksual Adèle mengindikasikan adanya *sexual fluidity*. *Sexual fluidity* dipahami sebagai fleksibilitas dalam respon seksual perempuan. Fleksibilitas ini memungkinkan sebagian perempuan untuk memiliki *desire* terhadap perempuan maupun laki-laki dalam keadaan tertentu, terlepas bagaimana orientasi seksual mereka. Kategorisasi orientasi seksual tidak lagi dianggap sebagai faktor tetap dalam pengalaman dan ketertarikan seksual (Diamond, 2008 : 3).

Sexual fluidity memungkinkan perempuan dengan orientasi seksual manapun merasakan perasaan seksual dalam kondisi yang berbeda-beda, bahkan dalam hubungan percintaan mereka. Konsep ini mendobrak asumsi dasar orientasi seksual sebagai sesuatu yang stabil dan menampilkan efek yang konsisten sepanjang hidup manusia. Namun, perlu dipahami bahwa gagasan stabilitas orientasi seksual tersebut dihasilkan dari riset-riset terhadap hampir seluruh perilaku seksual laki-laki (Diamond, 2008 : 2). Pada perkembangannya, stabilitas tersebut cenderung tidak berlaku pada perempuan.

Sexual fluidity menegaskan adanya kebebasan dalam berperilaku seksual. Sosok Adèle menggambarkan bagaimana seksualitas keluar dari konsep ‘tubuh’ yang dibudidayakan oleh heteronormativitas. Terlahir dengan anatomi berupa vagina tidak membatasi bagaimana seharusnya ‘vagina’ berperan dalam aktivitas seks. Pengalaman atas ketidakpuasan terhadap penis tidak membatasi dirinya untuk menerima segala jenis anatomi tubuh. Dengan kata lain, bagi Adèle dikotomi penis dan vagina tidak lagi menjadi perkara bagaimana Adèle menampilkan perilaku seksual.

Dari sepanjang aktivitas seks yang dialami Adèle, baik oleh Thomas, Beatrice, Emma dan Antoine, kesemuanya merujuk pada *sexual pleasure*. Adèle mampu menjalani *romantic relationship* dengan Emma dalam jangka waktu lama tidak terlepas dari *sexual pleasure* yang dia dapatkan bersama Emma. Dengan kata lain, perilaku seksual tidak bisa lepas dari *sexual pleasure* yang diperoleh masing-masing individu. Sebagaimana juga saat Adèle terlibat dengan persetubuhan dengan Antoine, dilatar belakangi oleh *sexual unpleasure* yang didapat dari hubungan bersama Emma.

Butler menyebut tubuh bergender (*gendered bodies*) sebagai *styles of the flesh*. Maksudnya, tubuh dianggap sebagai raga (*flesh*) yang memiliki banyak gaya. Tubuh tidak akan pernah selesai dalam menerapkan gaya tertentu sepanjang hidupnya (*never fully self-styled*). Gaya-gaya tersebut pada akhirnya menjadi sejarah. Oleh karenanya, gender bisa disebut sebagai gaya jasmani yang ditampilkan secara sengaja dan performatif. Butler menekankan bahwa maksud performatif disini adalah sebagai kesatuan konstruksi makna yang dramatis (Butler, 1999 : 177).

Adèle sebagai sebuah tubuh memiliki gaya yang akan terus berubah. Tubuh Adèle tidak akan pernah selesai dalam menampilkan sebuah gaya sehingga ketidakstabilan Adèle dalam berperilaku seksual bisa berubah dari waktu ke waktu. Mengacu pada istilah performatif yang dikemukakan Butler, ekspresi seks yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga menampilkan kesatuan makna yang terdramatisir. Seksualitas menjadi sebuah refleksi dari gaya apa yang hendak ditampilkan oleh sebuah tubuh.

Pada akhirnya, ‘*Blue Is The Warmest Color*’ mencoba untuk mengajak masyarakat untuk lepas dari stigma-stigma heteronormatif dalam menyikapi keberagaman perilaku seksual, bahwa masih banyak kemungkinan yang terjadi dalam seksualitas manusia. Dengan berkembangannya peradaban manusia akan membawa banyak perubahan dalam melihat dan memahami konsep seksualitas, karena seluruh

umat manusia sejatinya sama-sama memiliki naluri biologis untuk memenuhi hasrat seksual, terlepas dari bagaimana cara masing-masing manusia untuk memenuhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Butler, Judith (1999). *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity*. New York : Routledge.

Diamond, Lisa M. (2009). *Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire*. Harvard University Press.

Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representations And Signifying Practices*. London : SAGE Publications.

Hite, Shere. (2005). *What Do Women Do Together Sexually? (What is Sex between Women?)*. <https://web.archive.org/web/20081017142408/http://www.hiteresearch.com/artcreationoflesbian.html>. (Diakses pada 22 Januari 2016).

Miranti, Gita. A, Maimunah.(2014). *Lesbian Performativity and Identity in Sepocikopi.com*. English Department, Universitas Airlangga

Nevid, Jeffrey S. (2009). *Psychology: Concepts and Applications*. Houghton Mifflin Company.

Russel, James A. dan Jose Miguel Fernandez-Dols. (1997). *The Psychology of Facial Expression*. Paris : Cambridge University Press.

Setyorini, Ari. (2011). *Performativitas Identitas Gender dan Seksualitas pada Weblog Lesbian di Indonesia*. Kawistara Volume 1 No. 2.